

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI LISAN ANGGOTA UKM TEATER TIANG FKIP UNIVERSITAS

Code Switching and Code Mixing in Oral Communication of UKM Tiang Theatre's Members, the Faculty of Teacher Training and Education Jember University

Sutinawati, Rusdhianti Wuryaningrum, Anita Widjajanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121
E-mail: treely_nachan@yahoo.com

Abstrak

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedangkan campur kode adalah peristiwa mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berbahasa. Peristiwa alih kode dan campur kode juga terjadi dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember. Bahasa yang digunakan pada peristiwa alih kode dan campur kode tersebut adalah bahasa Korea, bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode, fungsi alih kode, faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode, wujud campur kode dan faktor – faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember. Jenis dan rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi dan teknik rekam. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan terdapat empat jenis alih kode, empat wujud campur kode, tiga fungsi alih kode, lima faktor alih kode dan tiga faktor campur kode.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, fungsi alih kode, faktor alih kode, dan faktor campur kode

Abstract

Code switching is an event of switching from a language to another language. Code mixing is an event of mixing two languages or more in the language activity. Code switching and code mixing events also occur in the oral communication of UKM Teater Tiang's members, The Faculty of Teacher Training and Education, Jember University. The languages that is used in code switching and code-mixing events are Korean, Malay, English, Javanese, Madurese, and Sundanese. The purpose of this research is to describe the types of code-switching, the function of code-switching, the underlying factors of code-switching, the form of code mixing, and the underlying factors of code mixing in oral communication of UKM Teater Tiang's members, The Faculty of Teacher Training and Education, Jember University. The type and design of this research is qualitative –descriptive. Collecting data in this research is using the technique of observation and technique of recording. The result and the discussion of this research show that there are four types of code switching, four forms of code-mixing, three functions of code switching, five factors of code switching, and three factors of code mixing.

Key word: code switching, code mixing, code switching function, code switching factor, and code mixing factor

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi setiap hari mulai matahari terbit sampai matahari terbenam. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan, pikiran dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa juga digunakan sebagai alat perantara ketika berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan bahasa dan masyarakat dikaji dalam ilmu sosiolinguistik. Menurut Rahardi (2001:12-13) "sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu". Maksudnya, bahasa dan manusia merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dalam proses komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan namanya, yaitu sosiolinguistik. Sosio berarti masyarakat dan linguistik berarti ilmu bahasa. Jadi kajian sosiolinguistik memberikan pengetahuan mengenai fenomena berbahasa yang terdapat dalam masyarakat. Beberapa contoh fenomena berbahasa dalam kajian sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode.

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Alih kode merupakan istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau beberapa gaya dari suatu ragam. Campur kode (*code mixing*) merupakan gejala mencampuradukan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berbahasa. Artinya dalam satu kalimat yang menggunakan bahasa tertentu terdapat satu atau dua penyisipan kata yang berasal dari bahasa lain. Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi karena kemampuan seorang penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Peristiwa berbahasa seperti alih kode dan campur kode dapat terjadi di manapun dan dalam konteks apapun. Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik untuk dikaji adalah alih kode dan campur kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember.

Teater Tiang adalah salah satu nama organisasi kemahasiswaan di FKIP yang bergerak di bidang seni teater. UKM Teater Tiang memiliki anggota heterogen. Artinya UKM Teater Tiang memiliki anggota dengan suku yang berbeda-beda karena berlatar belakang dari daerah yang berbeda-beda, mulai dari daerah-daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan bahkan dari luar Jawa., sehingga bahasanya pun juga berbeda-beda. Sebagian besar anggota Teater Tiang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang, seperti bahasa Jawa (krama, madya, ngapak), bahasa Madura, dan bahasa Sunda juga ditemukan di UKM Teater Tiang. Selain itu anggota UKM Teater Tiang juga

sering menyisipkan ataupun mengganti kode lain selain kode yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

UKM Teater Tiang dipilih sebagai objek penelitian karena ada beberapa hal yang menarik yaitu, 1) bahasa yang digunakan oleh anggota Teater Tiang beragam sehingga komunikasi yang terjadi di UKM Teater Tiang lebih beragam dibandingkan dengan komunikasi lisan yang terjadi di tempat lain, 2) keterampilan berteater yang dimiliki oleh anggota Teater Tiang membuat alih kode dan campur kode yang terjadi di UKM Teater Tiang penyampaiannya lebih menarik yaitu dengan menggunakan ekspresi dan logat yang hampir sama dengan penutur aslinya, misalnya ketika beralih kode ke bahasa Korea anggota Teater Tiang mengekspresikannya dengan logat seperti orang Korea, dan 3) anggota Teater Tiang produktif dalam campur kode dan alih kode, artinya dalam UKM Teater Tiang banyak ditemukan alih kode dan campur kode dalam komunikasi lisan yang terjadi antar sesama anggota Teater Tiang. Beberapa hal menarik tersebut belum dapat ditemukan di tempat lain, sehingga peneliti memilih Teater Tiang sebagai objek penelitian. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi lisan tersebut hanya terjadi antara sesama anggota UKM Teater Tiang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis alih kode, wujud campur kode, faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode, serta fungsi alih kode.

Metode Penelitian

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian dekriftif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa alih kode dan campur kode, faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode, serta fungsi alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan anggota UKM Teater Tiang yang mengandung jenis alih kode dan wujud campur kode dalam komunikasi lisan antar sesama anggota UKM Teater Tiang. Data dalam penelitian ini di ambil mulai bulan Februari 2014 hingga Juni 2014.

Sumber data penelitian ini adalah percakapan antar sesama anggota aktif Teater Teater Tiang dari angkatan tahun 2010 hingga angkatan tahun 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) teknik observasi dan (2) teknik rekam.

Analisis Data

Teknik analisis data terdiri atas lima langkah, yaitu penyeleksi data, pengklasifikasian data, pengodean data dan penginterpretasian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Penyeleksi Data

Data yang diperoleh dari catatan lapangan dan dari rekaman kemudian diseleksi sesuai dengan maksud dan kebutuhan peneliti. Peneliti menyeleksi data yang diperoleh berdasarkan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam komunikasi lisan anak-anak Teater Tiang.

2. Pengklasifikasian Data

Data yang sudah diseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori masing-masing. Misalnya data berupa alih kode, baik alih kode berwujud alih bahasa, alih tingkat tutur, alih dialek, dan alih ragam. Kemudian data berupa campur kode, baik campur kode berwujud kata, frase, klausa, baster, ungkapan atau idiom.

3. Pengodean Data

Kegiatan pengkodean merupakan kegiatan pemberian kode kepada data yang telah diklasifikasi agar lebih mudah dianalisis. Misalnya pemberian kode untuk jenis alih kode terdiri atas alih bahasa yaitu alih bahasa Korea (ABK), alih bahasa Melayu (ABMI), alih bahasa Inggris (ABI), alih bahasa Jawa (ABJ), alih bahasa Sunda (ABS), alih bahasa Madura (ABMd), dan alih bahasa Indonesia (ABIn). Kemudian alih dialek (AD), alih tingkat tutur (ATT) dan alih ragam yaitu alih ragam resmi (ARRes) dan alih ragam tidak resmi (ARTRes). Kemudian pemberian wujud campur kode terdiri atas campur kode berwujud kata yaitu campur kode kata dasar (CKKD), campur kode kata berimbuhan (CKKB), campur kode kata majemuk (CKKM), campur kode kata ulang (CKKU), campur kode berwujud frasa (CKF), campur kode berwujud baster (CKB), dan campur kode berwujud ungkapan atau idiom (CKI).

4. Penginterpretasian Data

Interpretasi data dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan beberapa hal yaitu jenis alih kode, wujud campur kode, fungsi alih kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan Tahap akhir yaitu menyimpulkan semua data berupa wujud alih kode dan campur kode, fungsi alih kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti disini berperan penuh dalam kegiatan penelitian dari mengamati, mencatat, hingga menganalisis data dan mendeskripsikannya. Peneliti juga menggunakan instrumen pembantu penelitian yang berupa, telepon genggam Nokia tipe C3, telepon genggam blackberry tipe 9860, buku dan pensil, kamus (kamus Korea, Kamus

Inggris, dan Jawa) dan instrumen penelitian yang berupa tabel pengumpul data dan tabel analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan beberapa hal yaitu; 1) jenis alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember, 2) wujud campur kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember, 3) fungsi alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember, 4) faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember, 5) faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember. Kelima hal tersebut secara berurutan diuraikan sebagai berikut.

Jenis-Jenis Alih Kode dalam Komunikasi Lisan Anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember

Jenis alih kode yang terdapat dalam komunikasi lisan antar sesama anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember berjenis alih bahasa, alih dialek, alih tingkat tutur dan alih ragam. Keempat jenis alih kode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Alih Bahasa

Peralihan bahasa yang terjadi dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing, bahasa Daerah ke bahasa Asing, bahasa Indonesia ke bahasa Daerah, dan bahasa Daerah ke bahasa Indonesia. Pada percakapan yang mengandung alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang ditemukan alih bahasa Korea, alih bahasa Melayu, alih bahasa Inggris, alih bahasa Jawa, bahasa Sunda, alih bahasa Madura, dan alih bahasa Indonesia.

b. Alih Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah atau area tertentu. Pada penelitian ini terdapat dialek seorang penutur dalam kelompok tertentu seperti dialek waria.

c. Alih Tingkat Tutur

Tingkat tutur sebagai variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Alih tingkat tutur adalah berupa perpindahan dari tingkat tutur ngoko ke madya, atau sebaliknya madya ke ngoko. Alih tingkat tutur dalam penelitian ini merupakan peralihan dari tingkat tutur madya ke tingkat tutur krama.

c. Alih Ragam

Alih ragam dalam penelitian ini merupakan peralihan ragam yang ditunjukkan oleh berubahnya topik pembicaraan dari pembicaraan ringan menuju pembicaraan

tertentu dalam bidang tertentu. Hal tersebut dapat ditandai dari perubahan situasi santai menuju situasi yang lebih serius. Berikut data yang termasuk alih ragam.

Dari empat jenis alih kode di atas, berikut salah satu contoh data yang menunjukkan jenis alih kode. Pada data berikut di ambil contoh data alih bahasa.

Konteks: Tutaran terjadi di sanggar depan pada malam hari. Beberapa anggota Teater Tiang akan melakukan kegiatan bedah naskah. Kegiatan tidak segera dimulai karena salah satu anggota Teater Tiang sedang makan, sehingga terjadi percakapan dalam situasi santai antara Gita, Ita dan Beni mengenai lembaran yang dibawa Gita.

Gita : Oh ini *job vacancy* loh.

Beni : Maksute, terus opo.o lek *job vacancy*?

Gita : lah aku salah, minta di anak-anak RPP, cuma dibaca-baca ini *job vacancy*.

Ita : Ya ngomong besok.

Gita : *Oeteokeo? Eoteokaeji?* (dengan suara lebih keras, ekspresi bingung dan terlihat sedikit takut).

Pada data di atas terdapat percakapan antara Gita, Beni dan Ita. Gita memulai pembicaraan dengan menunjukkan kekecewaannya bahwa lembaran yang dipegang oleh Gita tersebut bukan lembaran yang diinginkan oleh Gita. Lembaran yang diinginkan oleh Gita adalah RPP, tetapi lembaran yang dipegang bukan RPP melainkan *job vacancy*. Hal tersebut membuat Beni dan Ita menanggapi sikap yang ditunjukkan Gita. Beni menanggapi Gita dengan melontarkan pertanyaan, sedangkan Ita menanggapi Gita dengan memberikan saran. Pada saat Ita memberi saran itulah Gita langsung beralih kode ke bahasa Korea. Peralihan kode ke bahasa Korea tersebut berbunyi "*Oeteokeo? Eoteokaeji?*" artinya dalam bahasa Indonesia yaitu "*Bagaimana? Bagaimana ini?*".

Fungsi Alih Kode dalam Komunikasi Lisan Anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember.

Fungsi alih kode adalah tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi alih kode dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan atau kemiripan dengan fungsi bahasa. Seorang penutur melakukan alih kode karena untuk mencapai maksud tertentu. Misalnya seorang penutur bermaksud untuk menyatakan sikap terhadap lawan tutur, untuk mempengaruhi lawan tutur, untuk menjalin hubungan dengan lawan tutur dan lain sebagainya. Fungsi alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember terdiri atas fungsi personal, fungsi direktif dan fungsi fatik.

a. Fungsi Personal

Fungsi personal dalam komunikasi lisan antar sesama anggota UKM Teater Tiang dapat dilihat ketika penutur menyatakan maksud atau pun sikap terhadap apa yang dituturkannya. Hal tersebut dapat ditandai dengan bentuk ekspresi tubuh ketika menuturkan tuturannya.

b. Fungsi Direktif

Fungsi direktif dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang yaitu suatu fungsi yang bermaksud untuk mengatur tingkah laku pendengar dan membuat pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur.

b. Fungsi Fatik

Fungsi fatik dalam komunikasi lisan antar sesama anggota UKM Teater Tiang berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, dan menjalin keakraban.

Dari beberapa tiga fungsi alih kode di atas, di ambil salah satu contoh data yang menunjukkan fungsi alih kode yaitu fungsi personal.

Konteks: Tutaran terjadi pada siang hari di sanggar. Beni sedang duduk bermain HP, sementara Tina duduk di depan kaca sambil bercermin. Topik pembicaraan mengenai acara penyelenggaraan malam refleksi yang akan dilaksanakan di halaman sanggar belakang.

Tina : Ben, gimana itu konsep acara malam refleksi itu ben?

Beni : Malam refleksi dies natalis?

Tina : Heem.

Beni : Gak tau juga aku, gak paham.

Tina : Loh katanya Lisabeth itu ya lebih keren dari yang kemarin loh.

Beni : Ah, masak?

Tina : Heem, katanya sekarang itu penuh sembilan belas, semuanya serba sembilan belas, dari makanan, kostum, pokoknya sembilan belas-sembilan belas gitu.

Beni : *Ah, jinja? Geureomyeo? Neomu neomu choa.* (dengan nada suara agak keras dan ekspresi senang).

Pada data di atas, terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea. Peralihan kode ke bahasa Korea dituturkan oleh Beni yang berbunyi "*Ah, jinja? Geureomyeo? Neomu neomu choa*" artinya dalam bahasa Indonesia adalah "*Iya kah? Sungguh? Suka suka sekali*". Peralihan kode ke bahasa korea berbunyi "*Ah, jinja? Geureomyeo? Neomu neomu choa*" sebagai tuturan lengkap berfungsi personal. Artinya Beni beralih kode ke bahasa korea bermaksud ingin menyatakan perasaannya ketika memperoleh sebuah informasi dari lawan tuturnya yaitu Tina. Peralihan kode oleh Beni yang diucapkan dengan sedikit penekanan tersebut berfungsi menunjukkan ekspresi gembira ketika mendengar pernyataan Tina mengenai acara malam refleksi yang akan diselenggarakan tersebut lebih meriah daripada tahun sebelumnya, sebab tahun sekarang bertema serba Sembilan belas. Sehingga mendengar hal tersebut Beni langsung beralih kode ke bahasa Korea. Pada saat beralih kode ke bahasa Korea itulah Beni menunjukkan ekspresi yang berbeda dari sebelumnya yaitu ekspresi gembira dengan pengucapan tuturan yang penuh semangat.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Komunikasi Lisan Anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember

Peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti halnya peralihan bahasa yang terjadi dalam komunikasi lisan antar sesama anggota UKM Teater Tiang juga disebabkan oleh beberapa faktor. Peralihan bahasa berupa bahasa Inggris dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin maju, dan hubungan yang semakin luas serta anggapan bahwa bahasa Inggris memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Peralihan bahasa berupa bahasa Korea disebabkan karena sebagian besar anggota UKM Teater Tiang menyukai para artis dan aktor Korea dalam film-film Korea dan grup musik Korea. Peralihan bahasa berupa bahasa melayu disebabkan oleh hadirnya film Upin-Ipin dan beberapa anggota UKM Teater Tiang pernah ke Malaysia untuk kepentingan teater. Pada saat itu film upin-ipin cukup terkenal, dan beberapa anggota UKM Teater Tiang pergi ke Malaysia, sehingga terdapat penggunaan bahasa Melayu dengan dialek upin-ipin di UKM Teater Tiang hingga sekarang. Peralihan bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Sunda disebabkan oleh faktor regional. Faktor terjadinya alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu; penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

a. Faktor Penutur

Seorang penutur yang berkomunikasi dengan lawan tuturnya pasti memiliki maksud tertentu terhadap apa yang disampaikan. Begitu juga dengan yang terjadi di UKM Teater Tiang, beberapa penutur alih kode pasti memiliki maksud tertentu dalam tuturannya tersebut.

b. Faktor Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Jika lawan tutur berlatar belakang kebahasaan yang tidak sama dengan penutur, maka yang terjadi alih bahasa. Alih kode yang dilatarbelakangi oleh faktor lawan tutur juga terjadi dalam komunikasi lisan UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember.

c. Faktor Kehadiran Orang Ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya berkomunikasi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi jika hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut, dan orang ketiga itu berbeda latar belakang keahasaannya dengan kedua orang yang sedang berkomunikasi, maka kedua orang tersebut beralih kode menyesuaikan dengan bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga. Begitu juga yang terjadi dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang, hal tersebut dilakukan untuk netralisasi situasi dan menghormati kehadiran orang ketiga.

d. Faktor Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode juga sering digunakan dalam kegiatan berbahasa yang bermaksud untuk membangkitkan rasa humor bagi para pendengarnya. Alih kode yang bermaksud untuk membangkitkan rasa humor dapat berwujud alih varian,

alih ragam atau gaya bicara. Tuturan alih kode yang dilatarbelakangi untuk membangkitkan rasa humor juga terjadi dalam komunikasi lisan UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember.

e. Faktor Sekedar Bergengsi

Seorang penutur yang beralih kode ke bahasa tertentu terkadang bermaksud hanya untuk sekedar bergengsi. Hal tersebut dilakukan agar penutur terlihat lebih keren saat beralih kode ke bahasa tertentu tersebut. Tuturan alih kode yang dilatarbelakangi oleh faktor hanya ingin sekedar bergengsi juga terjadi dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember.

Dari lima faktor alih kode di atas, berikut salah satu contoh data yang menunjukkan faktor alih kode. Pada data berikut di ambil contoh faktor alih kode yang dilatarbelakangi oleh faktor kehadiran orang ketiga.

Konteks: Tuturan terjadi di PKM pada sore hari. Beberapa anggota Teater Tiang membangun panggung untuk keperluan pentas termasuk Dita, Lusi, Hasbi dan Ita. Lusi dan Dita sedang duduk memotong bendrat, Hasbi memasang wing dan kemudian Ita menghampiri Lusi untuk mengembalikan pensil.

Dita : Ayo-ayo semangat bangun panggungnya.

Lusi : Iya nanti ku kasih konsumsi. Semangat-semangat.

Hasbi : Konsumsinya teh, kopi, dan kripik.

Hasbi : Cuma kayak gitu?

Lusi : Iya biasanya kan itu.

Ita : Seng Gomawo ya pensilnya (menghampiri Lusi dan memberikan pensil).

Lusi : *Ne eonie arasso!*

Pada data di atas, tuturan terjadi pada saat anggota Teater Tiang tengah melakukan kegiatan membangun panggung. Pada percakapan tersebut Lusi dan Dita memberikan semangat kepada teman-teman yang sedang membangun panggung dengan berjanji akan memberikan konsumsi. Kemudian datang orang ke tiga yaitu Ita yang bermaksud untuk memberikan pensil yang telah dipinjamnya dengan campuran bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Dari tuturan Ita tersebut kemudian Lusi beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea. Tuturan alih kode oleh Lusi berbunyi "*Ne eonie arasso!*" jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi "*baik kakak*". Jadi pada percakapan tersebut dapat diketahui latar belakang terjadinya alih kode karena kehadiran orang ke tiga.

Wujud-Wujud Campur Kode dalam Komunikasi Lisan Anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember

Wujud campur kode bahasa Daerah ataupun bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang meliputi campur kode berwujud kata (terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang), frasa, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom. Kelima wujud campur kode tersebut di uraikan sebagai berikut.

a. Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain, yang berupa kata oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat tertentu. Wujud campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia berbentuk kata dalam komunikasi lisan sesama anggota UKM Teater Tiang meliputi campur kode berwujud kata dasar, campur kode berwujud kata berimbuhan, campur kode berwujud kata majemuk, dan campur kode berwujud kata ulang.

b. Campur Kode Berwujud Frasa

Penyisipan unsur-unsur berbentuk frasa terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang berbentuk frasa dalam tuturannya. Pemakaian campur kode berwujud frasa dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang meliputi campur kode frasa bahasa Jawa dan frasa bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

c. Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa klausa dalam tuturannya. Pemakaian campur kode berwujud klausa dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang yaitu campur kode klausa bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

d. Campur Kode Berwujud Baster

Campur kode berwujud baster terjadi apabila penutur menyisipkan baster dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak bahasanya. Campur kode baster dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Asing, dan bahasa Daerah dengan bahasa Asing.

e. Campur Kode Berwujud Idiom

Campur kode berbentuk ungkapan atau idiom adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa ungkapan atau idiom oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Pemakaian campur kode berwujud idiom dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang yaitu campur kode idiom bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia.

Dari lima wujud campur kode di atas, berikut salah satu contoh data yang menunjukkan wujud campur kode. Pada data berikut di ambil contoh data campur kode berwujud kata dasar bahasa Inggris.

Konteks: Tuturan terjadi pada siang hari di sanggar, ketika itu Hasbi baru tiba di sanggar dan langsung duduk. Sementara Tina dan Ramang anggota sedang duduk dan bercakap-cakap satu sama lain. Kemudian Hasbi menghampiri Tina dan Ramang.

Tina : lh Hasbi kumisnya berewok.

Hasbi : Kenapa mbak?

Tina : Kayak gimana gitu.

Hasbi : Keren ya mbak?

Tina : lh geli.

Hasbi : (tertawa) Ramang yang *request* kayak gini mbak.

Pada data di atas, terdapat percakapan antara Hasbi dan Tina. Percakapan terjadi saat Tina ingin menyapa Hasbi yang baru tiba di sanggar. Pada dialog tersebut campur kode dilakukan oleh Hasbi. Dialog tersebut menunjukkan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berwujud kata yaitu "*request*". Kata *request* [ri'kwest] merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *request* (BI) artinya dalam bahasa Indonesia yaitu permintaan, permohonan. Kata *request* (BI) termasuk kategori kata kerja.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Komunikasi Lisan Anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode merupakan alasan penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, faktor terjadinya campur kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: 1) situasi kebahasaan informal, 2) faktor sosial, dan 3) faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia.

a. Faktor Situasi Kebahasaan Informal

Pemilihan pemakaian bahasa biasanya dipengaruhi oleh situasi pemakainya seperti situasi informal. Dalam situasi informal biasanya dapat menyebabkan seseorang cenderung menggunakan bahasa santai, akrab, dan tidak baku. Hal tersebut juga terjadi dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang yaitu cenderung memilih menyisipkan bahasa lain dalam situasi informal.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial pada pemakaian campur kode bermaksud menunjukkan status sosial seseorang, meliputi segi pendidikan, ekonomi dan keturunan. Faktor sosial juga dapat menunjukkan identitas seorang penutur ketika menyisipkan bahasa tertentu dalam tuturannya. Campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor sosial juga terjadi dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang.

c. Faktor Keterbatasan Ungkapan dalam bahasa Indonesia

Keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia terkadang membuat seorang penutur menyisipkan bahasa tertentu dalam tuturannya. Jadi tanpa disadari atau tidak disadari, keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam suatu tuturan seseorang. Campur kode yang disebabkan oleh faktor keterbatasan ungkapan juga terjadi dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang.

Dari tiga faktor campur kode di atas, berikut salah satu contoh data yang menunjukkan faktor campur kode. Pada data berikut di ambil contoh faktor campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia.

Konteks: Tuturan terjadi di sanggar belakang pada siang hari. Yayan sedang duduk dan bermain laptop. Kemudian datang Lisabet menghampiri Yayan untuk meminta

bantuan Yayan dalam pembuatan kaleodoskop. Setelah itu Lisabet duduk di samping Yayan untuk meminta file kaleodoskop dan sekaligus minta diajarkan pembuatan kaleodoskop.

Lisabet: Kang minta *file* yang tahun kemarin.

Yayan : Kan sudah dikirim kemarin.

Lisabet: Loh ditaruh dimana? Kok nggak tau aku.

Yayan : Di D Bet, coba lihat. (kemudian Lisabet melihat)

Lisabet: Ya ampun, mhyanhae kang Yayan, gak tau aku.

Yayan : Hadeh Bet, piye kamu itu, orang nggak didengar.

Lisabet: Emang nggak dengar kang.

Yayan : Hmm

Pada data di atas, topik pembicaraan antara Lisabet dan Yayan mengenai kaleodoskop. Data di atas menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berwujud kata "*file*" artinya dalam bahasa Indonesia adalah berkas. Campur kode yang dilakukan oleh Lisabet dilatarbelakangi oleh faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Pemilihan penyisipan kata *file* oleh Lisabet karena dianggap belum menemukan kata lain yang lebih cocok untuk menggantikan kata *file* dalam tuturan tersebut. Hal tersebut juga disebabkan karena kata *file* memang sering disisipkan dalam suatu tuturan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

Jenis alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember meliputi: a) alih bahasa (terdiri atas alih bahasa Korea, alih bahasa Melayu, alih bahasa Inggris, alih bahasa Jawa, alih bahasa Sunda, dan alih bahasa Madura), b) alih dialek, c) alih tingkat tutur, dan d) alih ragam.

Wujud campur kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember meliputi: a) campur kode berwujud kata (terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk dan kata ulang), b) campur kode berwujud frasa, c) campur kode berwujud baster, d) campur kode berwujud klausa dan e) campur kode berwujud ungkapan atau idiom.

Fungsi alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember meliputi: a) fungsi personal, b) fungsi direktif, dan c) fungsi fatik.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater Tiang FKIP Universitas Jember meliputi: a) faktor penutur, b) faktor lawan tutur, c) faktor kehadiran orang ke tiga, d) faktor membangkitkan rasa humor, dan e) faktor hanya untuk sekedar bergengsi.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunikasi lisan anggota UKM Teater

Tiang FKIP Universitas Jember meliputi: a) faktor situasi kebahasaan informal, b) faktor sosial, dan c) faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia.

Saran

Saran penelitian ini (1) Bagi dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah sosiolinguistik; (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya terbatas pada jenis alih kode, wujud campur kode, fungsi alih kode, faktor alih kode dan faktor campur kode. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti proses alih kode dan campur kode, serta siapa sajakah agen pengontak alih kode dan campur kode. Peneliti selanjutnya juga dapat menampilkan percakapan penuh dalam contoh analisisnya.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.